

mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mas Hafidz Hasyim dan Ahmadio, selaku editor. Mereka berdua cukup intens berdiskusi dengan penulis dalam kerangka penerbitan buku ini. Demikian pula, kepada Penerbit Pustaka Pelajar yang dengan terbuka berkenan menerbitkan buku ini. Semoga kehadiran buku ini menjadi salah satu amal penulis dalam kerangka menyebarkan tradisi pemikiran masyarakat muslim. Amin.

Jember, Oktober 2010

Penulis

PENGANTAR EDITOR

DISKURSUS EPISTEMOLOGI DAN MASA DEPAN MASYARAKAT ISLAM

Bismillahirrahmanurrahim

Tidak bisa dipungkiri bahwa realitas ketertinggalan masyarakat Islam di berbagai aspek, terutama aspek ilmu pengetahuan dan teknologi dari masyarakat Barat telah memaksa intelektual muslim untuk memikirkan bagaimana keluar dari belenggu kondisi realitas buruk yang menyimpannya. Salah satu usaha pemikiran yang kelihatannya cukup penting dan mendesak dilakukan adalah penggalian terhadap persoalan epistemologi dalam khazanah intelektual Islam. Persoalan epistemologi menjadi penting karena asumsi sementara bahwa dunia Islam selama ini tertinggal jauh dengan dunia Barat disebabkan oleh kurang perhatiannya masyarakat muslim terhadap filsafat, khususnya epistemologi sehingga bangunan filsafat dalam dunia Islam sangat rapuh dan lemah. Asumsi lain menganggap bahwa dunia Barat mengalami kemajuan pesat seperti saat ini karena bangunan filsafatnya yang sangat kukuh dan kuat, terutama perhatiannya pada persoalan epistemologi.

Memang problem epistemologi selama ini telah menjadi diskursus panjang dalam pemikiran filsafat Barat. Barat dengan tradisi filsafatnya telah banyak merumuskan metodologi untuk menggali kebenaran dan ilmu pengetahuan. Dalam dunia mo-

dem, terdapat banyak filsuf yang cukup serius untuk merumuskan metodologi yang dapat diandalkan dalam mencapai pengetahuan. Misalnya, Francis Bacon (1561-1626), ia dikenal dengan slogannya yang masih menggema hingga saat ini adalah *knowledge is Power*. Ia adalah filsuf Inggris, yang dikenal dengan percobaan-percobaannya dalam ilmu alam. Dengan eksperimennya, Bacon telah meletakkan metode-metode dasar induksi sebagai metode untuk menyusun secara logis apa yang disebut dengan prosedur ilmiah, sehingga tidak salah jika kemudian hari Bacon dianggap sebagai peletak dasar aliran filsafat *empirisme*. Bacon telah melakukan kritik pedas terhadap metode deduktif yang dibangun Aristoteles untuk menemukan metode baru; induksi sebagai metode yang dapat diandalkan. Metode induksi digunakan untuk menggali ilmu-ilmu empiris yang bertitik tolak pada pengalaman partikuler. Pandangan Bacon ini didasarkan atas pandangan bahwa pengetahuan yang lama tidak memberi faedah dan tidak menghasilkan hal-hal baru. Bacon menginginkan bisa menghasilkan pengetahuan dan menemukan hal-hal baru yang bisa memberi manfaat kepada manusia.

Filsuf lain, yang lebih muda dari Bacon adalah Rene Descartes (1596-1650) dengan slogan populernya "*cogito ergo sum*". Ia telah dinobatkan sebagai "bapak filsafat modern". Penobatan itu sebagai sesuatu yang pantas melekat pada filsuf Prancis yang ahli matematika ini, ketika ia telah meletakkan *keraguan atau kesangsian* sebagai metode. Metode kesangsian ini pula telah menghantarkan Descartes oleh generasi berikutnya dianggap sebagai pendiri aliran filsafat *rasionalisme*; yang meletakkan rasio sebagai satu-satunya sumber untuk memperoleh pengetahuan. Descartes memang mengakui bahwa hanya melalui rasio, pengetahuan yang pasti dapat dicapai, tentu saja

dengan merumuskan suatu metode pasti terlebih dahulu, yaitu *keraguan*. Implikasi logis, dari model berpikir ala Descartes ini memiliki implikasi besar terhadap dunia ilmu pengetahuan; yaitu sistem berpikir logis, rasional dan mencoba memisahkan secara tegas (menempatkan secara distansi antara subjek-objek).

Dari kedua filsuf Barat ini, pemikiran filsafat yang berbasis epistemologi dengan model merumuskan metode-metode yang bisa diandalkan mulai dibangun dan dirumuskan. Kedua aliran filsafat; rasionalisme dan empirisme yang cukup terkenal terus berkembang mewarnai corak pemikiran filsafat Barat, yang kelak kemudian hari memunculkan seorang filsuf yang tidak mempertentangkan kedua aliran filsafat tersebut, tetapi dengan cara mencoba menggabungkan antara keduanya. Filsuf itu adalah Immanuel Kant (1724-1804). Ia seorang filsuf Jerman yang lebih dikenal dengan pendiri filsafat "*rasionalisme kritis*". Kant bermaksud menggabungkan kedua aliran filsafat dengan cara terlebih dahulu menyelidiki batas-batas kemampuan rasio manusia. Menurutnya, bahwa rasio manusia tidak akan mampu mencapai hakikat sesuatu (nomenon), paling banter yang mampu ditangkap hanya sebatas di luar (fenomenanya) saja. Oleh sebab itu, bagi Kant, hubungan subjek dengan objek dikenal dengan pengenalan. Pengenalan merupakan sintesis antara unsur apriori (pengetahuan yang tidak berdasar pada pengalaman) dan aposteriori (pengetahuan yang berdasar pada pengalaman), sedangkan pengenalan bergantung pada keputusan. Keputusan yang diperoleh secara apriori disebut keputusan analitis yang menghasilkan kebenaran universal, sedangkan keputusan yang diperoleh secara aposteriori disebut keputusan sintetis yang menghasilkan kebenaran partikuler.

Pasca Kant, bermunculan para filsuf yang menawarkan metodologi-metodologi baru dalam upaya mengembangkan

dan merumuskan ilmu pengetahuan, seperti Positivisme August Comte (1798-1857); logis, empiris-verifikatif, Dialektika Historis G.W.F. Hegel (1770-1831), Materialisme Dialektika Historis Karl Marx (1818-1884), Fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938), Pragmatisme John Dewey (1859-1952).

Kegagalan Epistemologi Barat

Kelihatannya gagasan filsafat dan metode beragam yang dirumuskan oleh para filsuf Barat berkembang dan berjalan secara dialektis. Suatu metode yang ditemukan oleh filsuf sebelumnya, pada masa berikutnya mendapat kritik untuk menemukan dan menawarkan metode baru yang dianggap lebih memadai untuk menemukan kebenaran dan pengetahuan baru. Hanya saja, dengan begitu kuatnya basis epistemologi yang dibangun Barat, sejumlah persoalan hadir mengiringi produk epistemologi, yaitu ilmu pengetahuan modern yang dianggap tidak memberikan harapan apa pun bagi kesejahteraan kemanusiaan universal. Istilah narasi besar yang diusung oleh filsafat modern, seperti kesejahteraan universal, kebebasan manusia dan kebenaran universal justru berkata sebaliknya dalam dunia realitas.

Salah satu ciri paling menonjol dari produk epistemologi Barat-dunia modern dewasa ini adalah ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, terutama aspek teknologi. Namun, di tengah pesatnya ilmu pengetahuan, kehidupan manusia berada dalam posisi yang sangat mengkhawatirkan. Lahirnya ilmu awal mula diciptakan agar bisa memberi manfaat cukup besar bagi kemanusiaan, karena dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu mengelola dan memanfaatkan alam dan lingkungan untuk kepentingan kehidupannya. Tetapi pada perkembangannya, ilmu pengetahuan memberi dampak negatif

bagi kemanusiaan. Misalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi telah melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap alam yang mengakibatkan krisis energi, krisis lingkungan, global warming, perlombaan pembuatan senjata dan nuklir.

Ciri lain dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern berkembang sesuai dengan rasionalitasnya sendiri, sehingga banyak dari produk ilmu pengetahuan tidak mampu dipahami oleh penciptanya sendiri; manusia. Perkembangan bahwa ilmu pengetahuan memiliki rasionalitasnya sendiri dapat ditunjukkan dengan semakin besar manusia untuk berinovasi dalam spesialisasi-spesialisasi keilmuan-keahlian. Perkembangan spesialisasi dalam satu bidang keahlian cukup memberikan pengaruh dan berdampak besar bagi kehidupan manusia. Banyak fakta untuk sekadar contoh bahwa bidang-bidang spesialisasi memiliki karakteristik sendiri, baik aspek bahasa, metode serta logikanya sendiri. Karakteristik itu menyebabkan komunikasi antara bidang ilmu dan keahlian menjadi tersendat-sendat dan interaksi semakin sulit. Dengan bahasa, metode serta rasionalitas yang berbeda, maka bidang-bidang spesialisasi menjadi tidak memiliki kesamaan patokan dan tidak dapat diperbandingkan satu sama lainnya.

Ketika ilmu pengetahuan tidak mampu dipahami dan dikendalikan lagi oleh penciptanya sendiri; manusia telah mengakibatkan ilmu pengetahuan bergerak berdasarkan rasionalitasnya sendiri. Maka hal ini menjadi bukti bahwa pengetahuan tidak netral dan bebas nilai. Ada sesuatu atau paradigma yang mendasari dan menjadi roh penggerak ilmu pengetahuan. Banyak dari kalangan filsuf atau ilmuwan yang meragukan akan netralitas ilmu, karena ilmu dewasa ini, terutama teknologi dipandang sebagai pesanan pemilik modal, kaum borjuis. Mereka banyak melakukan investasi dalam

bentuk riset-riset ilmiah yang kemudian dipatenkan. Sedangkan di saat orang-orang miskin sibuk menuntut keadilan, kesejahteraan dan perubahan, kalangan elite sibuk menghitung keuntungan dari penemuan ilmiah. Akibatnya semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Untuk itu, terdapat jurang pemisah antara ilmu pengetahuan dan masyarakat umum.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem ilmu pengetahuan modern berhubungan erat dengan kepentingan. Netralitas ilmu pada hakikatnya tidak ada. Di balik kepongahan teknologi sebagai ciri masyarakat modern, bahwa teknologi adalah bagian terpenting dari kekuasaan masyarakat kapitalis. Ciri masyarakat kapitalis bahwa seluruh kehidupan manusia berada di bawah kepentingan keuntungan dan komoditi. Dalam hal ini teknologi merupakan komponen, yang tidak untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan kemanusiaan, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas mesin dan komoditi industri.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang bercorak eksploitatif, disebabkan oleh paradigma bangunan filsafat Barat yang selama ini berupaya mencapai pengetahuan yang sah dan benar dengan cara menjaga jarak antara subjek dan objek (ditangsi). Filsafat Barat mulai dari Descartes hingga puncaknya positivisme melihat realitas dalam dua hal yang saling beroposisi, yaitu subjek adalah manusia; makhluk rasional, makhluk ilmiah, sang eksploitorator dan objek adalah sesuatu di luar subjek, alam semesta, sistem sosial sebagai objek eksploitasi.

Selama ini filsafat Barat selalu menyibukkan diri dengan mencari sesuatu yang disebut dengan ilmiah. Merumuskan secara ketat, dasar-dasar, dan metode-metode yang tepat untuk mencapai sesuatu kebenaran yang *ultimate*. Puncaknya adalah

ketika ilmu pengetahuan ilmiah telah memantapkan diri untuk mengikuti paradigma positivistik, yang meletakkan metode dan prosedur yang ketat. Kebenaran pengetahuan bagi pandangan positivistik sebagai sesuatu yang bisa diverifikasi, dieksperimen dan diujicoba. Konsekuensinya ilmu pengetahuan ini melahirkan sikap anti pluralitas, dan menganggap pengetahuan yang tidak bisa diverifikasi, seperti budaya, agama dianggap bukan sebagai kebenaran (ilmu pengetahuan).

Epistemologi Islam di Era Postmodern

Ketika ilmu pengetahuan sudah tidak bisa dianggap netral atau tidak bebas nilai, maka perlu ada upaya untuk mengendalikan ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan adalah bagian dari institusi kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah produk segala kegiatan manusia untuk mempertahankan hidup, memperluas jangkauan organ-organ biologisnya, maka selama ini untuk mengendalikan kebudayaan termasuk institusi ilmu pengetahuan dipakai berbagai macam cara, antara lain hukum, adat, agama, termasuk juga etika.

Tampaknya setiap babak baru perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menempatkan manusia pada sebuah dilema. Bagaimana tidak? Setiap pengkritik filsafat modern yang terkenal dengan masyarakat postmodern dihadapkan pada realitas yang senantiasa hadir untuk dikritik, sekaligus dijalani. Bagi masyarakat postmodern persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi berpijak pada apa yang disebut bebas nilai atau netralitas ilmu, seperti yang diabadikan oleh kalangan positivisme, tetapi melakukan penelusuran terhadap interaksi masyarakat postmodern dengan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat postmodern adalah masyarakat yang tidak lagi percaya pada narasi-narasi besar yang dibangun modern

dengan mengusung gagasan bahwa apa pun yang menjadi proyek modernitas selalu akan dihadapkan pada sebaliknya sebagai upaya pelucutan topeng kesadaran modernitas. Sebab tujuan dari narasi-narasi besar selama ini tidak pernah terwujud, seperti kemajuan, pencerahaan, emansipasi, kebahagiaan, univeralisme, kebenaran, keteraturan, stabilitas. Narasi-narasi besar itu kemudian disingkirkan dengan keterbelakangan, kegelapan, kedaruratan, situasional, kesesatan, kesementaraan, ketidakteraturan, instabilitas. Oleh sebab itu, bersamaan dengan mudarnya akan kepercayaan narasi-narasi besar modernitas digantikan dengan fragmentasi, instabilitas dan ketidakpastian. Secara otomatis pula akan epistemologi yang berbasis agama, termasuk Islam bisa menjadi alternatif.

Hanya saja persoalan pokoknya adalah apakah pemikir-pemikir Islam, mulai dari al-Kindi hingga filsuf kontemporer seperti Hassan Hanafi, pernah memiliki dan membangun basis epistemologi apa tidak? Secara jujur harus diakui bahwa diskursus epistemologi model filsafat Barat, barangkali kurang mendapatkan tempat dalam kajian Islam. Hal ini yang membedakan antara tradisi Barat dan Islam. Barangkali pernah terjadi dialektika epistemologi dalam pemikiran Islam. Al-Ghazali misalnya melakukan kritik terhadap pemikiran filsuf muslim seperti Ibnu Shina, al-Farabi. Kritik al-Ghazali terhadap filsuf muslim karena terlalu menekankan rasio; akal dalam memperoleh hakikat kebenaran dan pengetahuan. Dan al-Ghazali menawarkan paradigma baru; intuisi untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Kemudian Ibnu Rusdhy dalam *Tahafut al-Tahafut*, pemikir setelah al-Ghazali memberikan kritik terhadap buku al-Ghazali *Tahafut al-falasifah*. Kelihatannya bukan sebatas kritik, tetapi merupakan sintesis atas pemikiran

filsuf-filsuf muslim yang menekankan rasionalitas dan intuisi.

Persoalannya adalah proses dialektika dalam tradisi intelektual muslim hanya berlangsung pada abad tengah, dan tidak berkembang pada masa berikutnya. Perbedaan epistemologi ini kemudian bergerak menjadi perbedaan ideologis yang saling bertentangan, memisahkan diri dan masing-masing semakin menjauh. Hal seperti ini terjadi, ada realitas sosial-politik lain yang turut andil menciptakan kemandekan intelektual, terutama berkaitan dengan pemikiran filsafat.

Ketika filsafat tidak mendapat apresiasi dalam tradisi intelektual Islam, maka upaya untuk konsisten menggali ilmu pengetahuan tidak pernah terbangun, sehingga tidak salah jika hingga detik ini, umat Islam tertinggal jauh dengan dunia Barat dari berbagai aspek, terutama Ilmu pengetahuan dan teknologi. Menjadi penting, jika ke depan upaya untuk mendiskusikan epistemologi selalu ditradisikan dalam khazanah intelektual Islam. Beranjak dari realitas dan nalar pikir seperti inilah kiranya yang menjadi dasar studi saudara Dr. Muniron untuk mengkaji dan mengungkap pemikiran sekelompok intelektual muslim pada masa abad tengah yang menamakan dirinya dengan "Ikhwan as-shafa" dari perspektif epistemologi. Ikhwan as-shafa' sekelompok pemikiran bawah tanah, yang identitas masing-masing pribadi sangat sulit dilacak, tetapi karyanya masih bisa dibaca hingga sekarang, salah satunya adalah kitab "Rasa'il". Ikhwan as-shafa semacam tradisi lingkaran Wina atau madzhab Frankfurt di di zaman modern, yang memiliki semangat untuk terus mengembangkan tradisi filsafat dan keilmuan.

Karya Ikhwan as-shafa' yang dikaji secara mendalam telah memberikan semacam pandangan bahwa kalangan intelektual Islam di abad tengah memberikan apresiasi yang cukup besar

terhadap epistemologi. Seperti filsafat Barat, pengaruh filsafat Yunani Kuno, seperti Plato dan Aristoteles mempengaruhi seluruh gagasan Ikhwa as-shafa' dalam memahami tentang hakikat yang ada. Hanya saja pemikiran Ikhwan as-shafa' lebih kaya dibandingkan dengan filsafat Barat, karena coraknya berupaya menghubungkan dengan tradisi dan ajaran-ajaran Islam.

Di tangan saudara Dr. Muniron, *Epistemologi Ikhwan as-Shafa'* menjadi terbaca dengan jelas. Dengan ketekunan dan ketelitiannya, Ikhwan as-shafa' mampu diurai dengan matang dan lengkap, baik dari sisi historis maupun dari sisi gagasan. Upaya untuk mengidentifikasi dan mengkategorisasi berbagai persolan epistemologi, seperti objek pengetahuan, sumber pengetahuan dan metode yang digunakan untuk menggali pengetahuan ikhwan as-shafa' hanya mungkin dilakukan jika dengan ketekunan dan ketelitian yang luar biasa, serta didukung dengan analisis yang tepat dan memadai.

Jember, Oktober 2010

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar • v

Pengantar Editor • vii

Daftar Isi • xvii

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN • 1

- A. Latar Belakang • 1
- B. Tujuan dan Nilai Guna Studi • 17
- C. Memposisikan Studi Terdahulu • 19
- D. Memahami Metode Studi Epistemologi Ikhwan as-Shafa' • 22

BAGIAN KEDUA

MENGURAI EPISTEMOLOGI SEBAGAI PERSPEKTIF • 35

- A. Pengertian Epistemologi • 35
- B. Pemikiran Epistemologi dalam Lintas Sejarah • 38
 - 1. Epistemologi Awal • 38
 - 2. Apresiasi Besar Filsafat Modern terhadap Epistemologi • 44
 - 3. Puncak Kematangan Epistemologi Barat • 52

BAGIAN KETIGA

SEKILAS SOAL IDENTITAS IKHWAN AS-SHAFA' • 63

- A. Mengartikan Nama • 63
- B. Kelahiran dan Perkembangan • 73
 - 1. Sejarah Kemunculan Ikhwan As-Shafa' • 74